

Deske Van Tarome<sup>1</sup>  
Windhy Chrysty  
Tulung<sup>2</sup>  
Gabriela Tesalonika  
Kaunang<sup>3</sup>

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD INPRES TALISE

### Abstrak

Rendahnya hasil belajar IPS siswa yang disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan anggapan siswa bahwa pelajaran IPS hanya sebatas hafalan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Inpres Talise Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara melalui penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Metode penelitian yaitu Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Inpres Talise yang berjumlah 14 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Inpres Talise. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas dari 63 pada kondisi awal menjadi 70 pada siklus I dan 80 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar siswa juga meningkat dari 35,71% pada kondisi awal menjadi 57,14% pada siklus I dan 85,71% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Inpres Talise Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran CTL sebagai alternatif dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Contextual Teaching and Learning, Hasil Belajar.

### Abstract

The low social studies learning outcomes of students are caused by the learning process that is still centered on the teacher, the lack of student involvement in learning, and the assumption that social studies lessons are only limited to memorization. This study aims to improve the social studies learning outcomes of fifth grade students of SD Inpres Talise, West Likupang District, North Minahasa Regency through the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model. The research method is Classroom Action (PTK) which is carried out in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were 14 fifth grade students of SD Inpres Talise. Data collection techniques used observation, interviews, and learning outcome tests. The data obtained were analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. The results of the study showed that the application of the CTL learning model can improve the social studies learning outcomes of fifth grade students of SD Inpres Talise. This can be seen from the increase in the average class score from 63 in the initial conditions to 70 in cycle I and 80 in cycle II. The percentage of student learning completion also increased from 35.71% in the initial condition to 57.14% in cycle I and 85.71% in cycle II. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of the CTL learning model can improve the social studies learning outcomes of grade V students of SD Inpres Talise, West Likupang District, North Minahasa Regency. Therefore, it is recommended for teachers to apply the CTL learning model as an alternative in social studies learning to improve student learning outcomes.

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas IPTEK dan Keguruan, Universitas Trinita  
email: deskevan@gmail.com, windhytulung04@gmail.com, gabrielakaunang02@gmail.com

**Keywords:** Learning Model, Contextual Teaching and Learning, Learning Outcomes.

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan fondasi bagi jenjang pendidikan menengah dan seterusnya. Untuk itu mutu pendidikan bagi warga Negara pada umumnya dan mutu pendidikan lanjutannya sangat bergantung pada mutu pendidikan sekolah dasar. Mutu dan kualitas pendidikan sebagian besar bergantung pada kualitas kegiatan belajar mengajar. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas kegiatan belajar mengajar adalah dengan meningkatkan kualifikasi guru serta perubahan dalam menggunakan metode dan teknik mengajar. Hal di atas senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nurhadi 2003, yang menyatakan bahwa kualitas kehidupan suatu bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan cerdas damai dan terbuka oleh karena itu pembaruan di sekitar pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional karena kemajuan suatu bangsa hanya dapat ditentukan oleh penataan pendidikan yang baik.

Dalam sektor Pendidikan ada tiga hal utama yang perlu diperhatikan antara lain, Pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektifitas metode pembelajaran. Nurhadi 2003 Mengatakan bahwa kurikulum pendidikan komprehensif terhadap dinamika sosial relevan tidak berlebihan dan mampu mengekonomiasi keberanekaan dan kemajuan teknologi. Selain itu untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara mikro penggunaan pendekatan pembelajaran yang efektif sangatlah diperlukan serta lebih banyak menggali dan memberdayakan potensi peserta didik, merupakan syarat utama keberhasilan pendidikan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka keberhasilan pendidikan khususnya pencapaian hasil belajar yang optimal dapat dicapai apabila pembelajaran itu bermakna serta lebih banyak berorientasi pada siswa. Pada dasarnya pembelajaran yang bermakna belum terlaksana secara menyeluruh dan merata, sebagian besar masih melakukan pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi khususnya pada pembelajaran IPS di SD.

Hal di atas diungkapkan peneliti berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya, di mana proses pembelajaran IPS berlangsung secara monoton meskipun terkadang melibatkan siswa. Namun, pemahaman dan pengetahuan peserta didik hanya terbatas pada buku paket yang mereka gunakan sebagai buku penuntun. Interaksi peserta didik dengan lingkungan kehidupan jarang disentil, penanaman konsep tentang bagaimana penerapan ilmu yang mereka terima kurang di perhatikan hal ini memiliki kebersamaan peserta didik, dan menganggap pelajaran IPS hanya pelajaran hafalan semata. Melalui observasi yang dilakukan maka ditemui beberapa masalah antara lain:

1. Dalam proses pembelajaran hanya tampak kemampuan peserta didik menghafal fakta-fakta sehingga sering kali peserta didik tidak memahami substansi materi yang mereka pelajari.
2. Kejemuhan dan kebosanan kerap kali terjadi karena materi IPS di sajikan dengan metode ceramah.
3. Dalam proses belajar peserta didik hanya terikat pada buku paket yang ada.
4. Pembelajaran IPS terkadang dianggap hanya pelajaran hafalan semata.

Ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik berikut ini:

Tabel 1. Hasil Nilai Raport Mata Pelajaran IPS dalam Raport Kelas V

No.	Nama Siswa	KKM	Nilai Raport
1	AN	70	65
2	BR	70	70
3	CA	70	70
4	BI	70	55
5	CH	70	60
6	DE	70	60
7	EL	70	50
8	FI	70	70
9	JE	70	55
10	JI	70	65
11	MA	70	45

12	MK	70	50
13	PA	70	65
14	VA	70	60
Rata-Rata		70	63

Dari fakta-fakta di atas maka seorang guru di tuntut untuk melakukan inovasi pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS di SD. Hal ini di maksudkan agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal, serta mampu mempersiapkan dan membekali siswa dalam menghadapi dinamika sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

## METODE

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas V SD Inpres Talise yang berjumlah 14 Siswa. Tempat pelaksanaan penelitian di tetapkan di SD Inpres Talise Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara sesuai dengan jadwal pelajaran, dengan waktu penelitian 2 Bulan (Mei dan Juni 2024). Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini, menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada pendapat Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri empat tahap yang akan di laksanakan oleh peneliti, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan /observasi, dan refleksi.

### Perencanaan

Perencanaan tindakan di susun berdasarkan data yang di peroleh. Rencana tindakan ini di lakukan peneliti sebelum di laksanakannya penelitian. Adapun rencana tindakan ini antara lain meliputi :

1. Penentuan tema dan pemilihan materi pembelajaran.
2. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan skenario pembelajaran.
3. Penetapan dan pemilihan media serta sumber belajar.
4. Merancang bentuk LKS dan tes.
5. Merancang pengorganisasian kelas.
6. Merancang bentuk, jumlah, prosedur kerja kelompok.
7. Menyamakan persepsi antara guru dan peserta didik

### SIKLUS I dan SIKLUS II

#### Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini di upayakan untuk di sesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah di susun sebelumnya. Secara garis besar pelaksanaan tindakan ini meliputi kegiatan mengajar dan evaluasi. Pelaksanaan tindakan atau proses belajar yang di laksanakan dengan mengacu pada langkah-langkah pembelajaran Contextual Teaching And Learning di kelas, antara lain :

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar lewat kerja kelompok.
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya.

Ketujuh langkah -langkah ini pada hakikatnya di laksanakan pada setiap siklus pembelajaran.

#### Pengamatan/ Observasi

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan atau selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan di lakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung, hal ini di maksudkan agar peneliti dapat mengetahui secara langsung kondisi peserta didik serta kekurangan hambatan kekeliruan serta kemajuan peserta didik.

#### Refleksi

Dalam penelitian ini, refleksi di lakukan dengan cara mengevaluasi tindakan yang telah di lakukan. Refleksi di laksanakan dengan cara mendiskusikan proses pembelajaran yang telah di laksanakan. Adapun hal hal yang akan di diskusikan meliputi : kesesuaian antara rencana

pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran kekurangan yang terjadi selama tindakan berlangsung ( proses pembelajaran berlangsung ) kemajuan yang di capai peserta didik.

#### Teknik Pengumpulan Data

Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan strategi berbasis masalah. Adapun teknik yang kedua yaitu teknik wawancara dilakukan melalui Tanya jawab dengan guru dan siswa yang dilaksanakan sesudah proses belajar mengajar. Siswa yang di wawancarai adalah siswa yang menjadi subjek penelitian untuk teknik tes dilaksanakan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara tertulis baik perindividu maupun kelompok (terlampir). Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, guru dan proses pembelajaran. data cara pengumpulan data antara lain; data hasil belajar diperoleh melalui tes tertulis, dan data tentang situasi proses pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi.

#### Teknik Analisis Data

Analisis data di lakukan dengan perhitungan presentase dan rata-rata hasil belajar yang di capai murid,dalam meningkatkan kemampuan dan ketrampilan pada pelaksanaan pembelajaran serta hasil belajar siswa, maka dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian belajar pada setiap siklus,hasil kemampuan guru dalam mengajar dinyatakan berhasil bila mencapai 85% dengan menggunakan format pengamatan dan keberhasilan siswa minimal 85% dengan hasil belajar yang diperoleh siswa pada setiap siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS kelas V SD INPRES TALISE. pelaksanaan pembelajaran ini dilaksanakan dengan memperhatikan komponen-komponen yang terdapat dalam pembelajaran kontekstual,yang antara lain; 1) konstruktivisme, 2) bertanya, 3) menemukan ( inquiry ), 4) masyarakat belajar, 5) pemodelan, 6) refleksi, 7) penilaian sebenarnya.

#### SIKLUS 1

##### Rancangan Siklus 1

###### Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan secara garis besar meliputi dua hal yaitu :

1. Praktis melaksanakan kegiatan belajar mengajar melalui pembelajaran
2. Kontekstual, sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah di siapkan, selama tindakan (proses pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan)

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini mengacu pada tujuh langkah pembelajaran kontekstual di dalam kelas sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Trianto(2007:106). Meskipun mengacu pada langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Trianto, pola pembelajaran hampir sama dengan pembelajaran konvensional lainnya dimana terdapat kegiatan awal,kegiatan inti,dan kegiatan akhir. Secara rinci kegiatan pembelajaran diuraikan berikut ini.

###### a. Kegiatan Awal

Kegiatan yang dilakukan pada kegiatan awal meliputi: salam dan doa, absensi, pengelolaan kelas serta apersepsi. Apersepsi dilakukan dengan bertanya kepada siswa seputar perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan. b). Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Trianto (2007:106). Adapun ketujuh langkah tersebut diuraikan berikut ini :

###### 1. Kembangkan Pemikiran Anak

Proses pengkonstruksian pengetahuan siswa dilakukan dengan cara guru bertanya kepada siswa, dengan pertanyaan-pertanyaan seputar materi ataupun yang berkaitan dengan materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

###### 2. Laksanakan Kegiatan Inkuiri

Kegiatan dilanjutkan dengan menemukan dan menganalisa fenomena perjuangan mempertahankan kemerdekaan oleh bangsa Indonesia.Melalui bimbingan guru siswa diarahkan untuk berpikir kritis.

**3. Kembangan sifat ingin tahu siswa**

Pada tahap ini setiap pertanyaan yang diajukan siswa belum langsung dijawab oleh guru, siswa dibiarkan dalam kondisi rasa ingin tahu yang besar, hal ini dilakukan agar pada langkah selanjutnya siswa akan lebih aktif bekerja dalam kelompok.

**4. Penciptaan masyarakat belajar**

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, untuk hal ini peneliti membagi siswa kedalam empat kelompok yang masing-masing kelompok berjumlah empat dan lima orang siswa. Tiga kelompok beranggotakan empat orang siswa, sedang satu kelompok lainnya beranggotakan lima orang siswa. Setiap kelompok diberi tugas yang sama yakni menganalisa peristiwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan, bagaimana kondisi rakyat pada saat itu, apa dampak dari peristiwa tersebut, serta mengapa peristiwa tersebut terjadi. Siswa diberi waktu dua puluh menit untuk menyelesaikan tugas tersebut. Selanjutnya kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan pemaparan hasil diskusi setiap kelompok.

**5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran**

Setelah siswa memaparkan hasil diskusi setiap kelompok, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan guru menghadirkan model, dalam hal ini guru memperlihatkan foto-foto bagaimana kondisi rakyat pada saat peristiwa 10 November di Surabaya serta foto-foto pejuang, hal ini dilakukan untuk lebih memperjelas pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang telah mereka pelajari.

**6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan**

Pada bagian ini guru melakukan refleksi tentang materi pembelajaran yang mereka pelajari untuk menyamakan persepsi serta meluruskan konsep-konsep yang masih kurang jelas.

**7. Lakukan penilaian yang sebenarnya**

Proses penilaian dilakukan sejak pembelajaran dimulai yang meliputi sikap keaktifan dan kemampuan siswa memahami materi yang diukur melalui soal evaluasi dibagian akhir pembelajaran.

**c. Kegiatan akhir**

Pada bagian akhir proses belajar mengajar guru memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar lebih giat, serta guru memberikan tugas rumah kepada siswa untuk mengidentifikasi peristiwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang terjadi di daerah sekitar tempat tinggal mereka.

**Pengamatan/observasi**

Tahap observasi siklus 1 dilakukan selama jam pelajaran berlangsung oleh tim peneliti antara lain terdiri dari, Kepala Sekolah, Guru Kelas V. Dalam hal ini mereka mengamati hasil belajar siswa mengenai perjuangan mempertahankan kemerdekaan apakah sudah mencapai tujuan pembelajaran, dan juga aspek intelektual siswa, tentang kemampuan siswa memahami materi yang sudah diajarkan dan sikap emosional siswa untuk mengungkapkan pendapat dalam pembelajaran berlangsung.

**Refleksi**

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus 1 dari hasil pengamatan baik dari pihak pengamat maupun praktisi sendiri, diperoleh data antara lain; 1) pada pertemuan pertama siswa masih agak kaku dengan proses pembelajaran yang diterapkan, sehingga respon siswa untuk memberikan pendapat secara terbuka masih belum nampak, 2) suasana kelas pada saat diskusi kelompok masih kacau, 3) siswa belum mampu berpikir kritis karena kemampuan berpikir yang kurang diasah sehingga proses pembelajaran masih berdasarkan apa yang ada pada buku paket, 4) siswa masih belum mampu memahami materi dengan baik dan mengerti apa manfaat materi yang mereka pelajari serta bagaimana penerapannya, hal ini terlihat dari hasil evaluasi.

**Hasil Siklus 1**

Hasil kegiatan pembelajaran pada siklus 1 ini terdiri dari hasil tes perindividu siswa maupun hasil kerja kelompok. Pada saat dilaksanakan pembelajaran siklus 1, jumlah siswa kelas V, 17 orang siswa terdiri dari 7 Orang siswa perempuan dan 10 orang siswa laki-laki tercatat hadir semua.

Hasil belajar siswa hanya mencapai 48% diketahui bahwa hasil ini belum mencapai standar yang telah ditetapkan sebelumnya yakni minimal 85%. Maka kegiatan penelitian perlu dilanjutkan siklus selanjutnya, siklus II untuk memperoleh hasil yang maksimal.

## Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi dan data hasil kerja siswa pada siklus I, diperoleh data bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum berhasil, hal ini dapat dilihat pada hasil kertas kerja siswa pada siklus I, dimana belum mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan yakni minimal 85%. Karena pada siklus I belum berhasil maka pelaksanaan tindakan akan dilanjutkan pada siklus II, dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus pertama untuk diperbaiki dan direvisi.

### Rancangan Siklus II

#### Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan saat ini, adalah sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang disusun guru, dengan memperhatikan perbaikan dari siklus I. Adapun kegiatan belajar-mengajar pada siklus II ini secara rinci diuraikan berikut ini.

##### a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal layaknya pembelajaran pada umumnya, dilakukan kegiatan yang meliputi; salam dan doa, absensi, pengelolaan kelas, pemberian motivasi serta apersepsi. Untuk apersepsi pada kegiatan pembelajaran siklus II ini dilakukan dengan menyanyikan lagu “Maju Tak Gentar”. Hal ini dimaksudkan untuk membangkitkan gairah belajar siswa, selain itu lagu ini berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan, tentang perjuangan rakyat Indonesia melawan agresi militer Belanda. Materi ini merupakan lanjutan dari materi pelajaran pada siklus pertama.

##### b. Kegiatan Inti

Kegiatan pembelajaran pada kegiatan inti disiklus II ini, pada hakekatnya dilakukan sama dengan kegiatan inti pada siklus I, yakni tetap mengacu pada tujuh langkah pembelajaran kontekstual, hanya saja cara penyajian materi pada siklus II ini disajikan persub materi, untuk siklus II ini, materi terbagi atas dua submateri yakni; agresi militer Belanda I dan agresi militir Belanda II, pola penyajian materi yang seperti ini, dimaksudkan untuk mempermudah siswa mengkonstruksi pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang mereka pelajari. Berikut ini diuraikan secara rinci kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan inti di siklus II ini.

###### 1. Kembangkan pemikiran anak

Kegiatan yang dilakukan pada langkah ini merupakan lanjutan dari apersepsi, berdasarkan apersepsi siswa digiring melalui pertanyaan –pertanyaan yang berkaitan dengan materi tentang agresi militer Belanda. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya tentang materi. Proses pengkonstruksian pengetahuan dan keterampilan siswa ini dilakukan cara guru bertanya dan siswa menjawab, melalui proses tanya jawab ini, secara tidak langsung siswa akan memperoleh satu konsep yang jelas tentang peristiwa ataupun fenomena yang ada, proses pengkonstruksian pengetahuan siswa ini terjadi tanpa disadari siswa.

###### 2. Lakukan kegiatan inkuiri

Setelah siswa memiliki pengetahuan tentang materi pelajaran yang ada, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan proses inkuiri, dimana siswa diarahkan dalam suatu kegiatan menemukan dan menganalisis. Siklus kegiatan inkuiri meliputi; merumuskan masalah, mengamati, menganalisi dan menyajikan dalam bentuk tulisan, mengomunikasikan. Pada kegiatan pembelajaran guru mengarahkan siswa untuk menganalisis peristiwa perjuangan bangsa Indonesia melawan agresi militer Belanda. Pada tahap ini siswa masih diarahkan untuk menggali informasi serta menganalisis peristiwa secara individu.

###### 3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa

Kegiatan ini merupakan bagian inkuiri, dimana siswa dirangsng dengan suatu masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan analisis dan pembuktian, hal ini dimaksudkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa, pada siklus II ini siswa diarahkan untuk menganalisis peristiwa perjuangan bangsa Indonesia melawan agresi militer Belanda. Rasa ingin tahu siswa dirangsang dengan pertanyaan kritis serta siswa

diarahkan oleh guru untuk berpikir bagaimana jika mereka berada pada saat itu, apa yang akan mereka lakukan bagaimana perasaan mereka dan lain sebagainya.

**4. Penciptaan masyarakat belajar**

Untuk mempermudah siswa menggali, menganalisis lebih jauh lagi tentang materi pelajaran yang sedang mereka pelajari, siswa diarahkan untuk bekerja dalam kelompok, selain mempermudah penciptaan masyarakat belajar juga dimaksudkan melatih keterampilan siswa dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Setiap kelompok diberi tugas yang sama untuk menganalisis peristiwa perjuangan bangsa Indonesia melawan agresi militer Belanda. Selain itu setiap kelompok ditugaskan untuk menganalisis mengapa mereka harus belajar materi ini, apa manfaatnya dan bagaimana penerapannya.

**5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran**

Tahap pemodelan di siklus II ini dilaksanakan bersamaan dengan tahap masyarakat belajar atau pada saat siswa belajar dalam kelompok, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah siswa menganalisis peristiwa perjuangan bangsa Indonesia melawan agresi militer Belanda. Model yang dipakai adalah dokumentasi perjuangan bangsa Indonesia melawan agresi militer Belanda, seperti foto Tank baja yang terguling, foto pejuang Indonesia menyerang daerah Yogyakarta dan foto-foto lainnya yang berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan.

**6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan**

Refleksi pada siklus II ini dilakukan guru dengan cara tanya jawab dimana guru bertanya kepada siswa tentang materi yang telah mereka pelajari, apakah menurut mereka bermanfaat, selanjutnya guru memberikan pemahaman bahwa setiap hal yang dipelajari perlu diaplikasikan, hal itu dimaksudkan agar siswa mengerti bahwa proses belajar itu berguna untuk pembentukan prilaku, bukan hanya pengetahuan saja.

**7. Lakukan penilaian yang sebenarnya**

Pada siklus II ini proses penilaian dilakukan sama dengan penilaian pada siklus I, hal ini dilakukan agar mudah dalam mengukur hasil belajar siswa.

**c. Kegiatan Akhir**

Pada bagian akhir proses belajar mengajar guru memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar lebih giat.

**Pengamatan /Observasi**

Pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus I. Tahap observasi siklus II ini dilakukan selama jam pelajaran berlangsung, oleh tim peneliti antara lain terdiri dari, Kepala Sekolah, Guru Kelas V. Dalam hal ini mereka mengamati perkembangan belajar siswa, aspek intelektual siswa, tentang kemampuan siswa memahami materi yang sudah diajarkan dan sikap emosional siswa untuk mengungkapkan pendapat dalam pembelajaran berlangsung, tindakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, kesesuaian antara proses belajar dengan rencana pembelajaran yang dibuat.

**Refleksi**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Maka guru memberikan refleksi sebagai berikut: 1) proses belajar berjalan sesuai rencana yang telah disusun, 2) siswa terlihat lebih aktif dalam diskusi kelompok, 3) kemampuan siswa dalam memahami prosedur kerja kerja kelompok serta menganalisis masalah meningkat, 4) siswa telah mampu menyelesaikan semua soal yang diberikan dengan baik dan benar, 5) dalam proses belajar tidak terlihat siswa yang tidak aktif.

Berdasarkan hasil refleksi diatas maka peneliti/praktisi menyimpulkan untuk tidak melanjutkan ke siklus III, karena hasil belajar yang dicapai siswa telah optimal, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada siklus II peneliti telah berhasil mencapai hasil yang diharapkan.

**Hasil Siklus II**

Hasil kegiatan belajar mengajar, dengan menggunakan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Inpres Talise, yaitu tes setelah akhir pelajaran dapat dilihat pada uraian berikut. Adapun jumlah siswa keseluruhan di kelas V berjumlah 17 orang siswa, dan pada pembelajaran siklus II ini telah dinyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan telah mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan, dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Setelah dilaksanakan tindakan siklus III hasil belajar siswa meningkat cukup signifikan, hal ini dapat dilihat pada tabel di atas dimana hasil belajar siswa mencapai 85%, hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II ini telah berhasil, dimana telah melampaui standar keberhasilan minimal 80%, hal ini juga terlihat pada hasil kerja kelompok dimana dari empat kelompok yang ada tiga kelompok diantaranya memperoleh nilai yang baik sekali, sedang yang satu kelompok memperoleh nilai baik. Berdasarkan hal ini maka peneliti menyimpulkan untuk tidak melanjutkan tindakan ke siklus selanjutnya.

#### Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh sebelum dilaksanakan tindakan, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi serta penerapannya mencapai nilai 5-73 atau dipresentasikan mencapai 60 atau 70% saja, dengan rata-rata kelas yang mencapai 6. Dari hasil pelaksanaan tindakan yang dilakukan sebanyak dua siklus, maka hasil belajar siswa mengalami kemajuan yang baik. Secara rinci pembahasan pada dua siklus tindakan yang telah dilakukan, dengan mengikuti alur penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart, diuraikan berikut ini.

#### Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan pada siklus I didasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan peneliti sebelum pelaksanaan tindakan, sedangkan untuk siklus II perencanaan tindakan didasarkan pada hasil refleksi siklus I dimana setiap kekurangan yang ada untuk diperbaiki.

#### Pengamatan

Pengamatan tindakan pada siklus I maupun siklus II dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh tim pengamat yang terdiri dari Kepala Sekolah dan wali kelas V.

#### Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I pada umumnya belum berjalan sebagaimana yang diharapkan, dimana siswa umumnya masih kaku dengan pola belajar yang diterapkan, dalam menjawab setiap pertanyaan yang ditanyakan oleh guru siswa masih kaku dan belum terarah dalam menjawab hal ini dikarenakan siswa tidak terlatih untuk berpikir kritis. Pada saat bekerja dalam kelompok siswa masih kaku, hal ini dikarenakan selama ini siswa terbiasa belajar perorangan dan mengembangkan keterampilan secara perorangan, secara umum gambaran siswa kelas V SD INPRES TALISE adalah siswa kebanyakan mengembangkan bakat dibidang keolahragaan, sehingga siswa merasa olah raga lebih penting.

Dalam hal mengerjakan soal pos tes , dari total lima soal yang diberikan dimana empat soal diantaranya soal analisis, ternyata siswa mampu mengerjakan walaupun masih belum maksimal.Pada siklus II berbeda dengan siklus I siswa mulai terbiasa dengan pola pembelajaran kontekstual yang diterapkan, siswa pun mulai terbiasa berpikir kritis terhadap satu masalah, maupun fenomena / peristiwa. Pada tahap pengkonstruksian pengetahuan siswa telah mampu mengumpulkan setiap jawaban yang dari pertanyaan yang diajukan menjadi satu kesatuan pemahaman yang utuh, dalam tahap inkuiri pun siswa menunjukkan perkembangan yang baik dimana siswa aktif menyelidiki alasan , serta menganalisis penyebab peristiwa, rasa ingin tahu siswa yang bahkan sangat aktif dalam berkelompok, pada saat dilakukan test di bagian akhir pembelajaran dengan jumlah soal dan bobot yang sama, rata-rata siswa telah mampu menyelesaikannya.

#### Refleksi

Hasil refleksi pada siklus I, ditemukan beberapa hal yang masih kurang dan masih perlu diperbaiki dimana siswa masih agak kaku dengan proses pembelajaran yang diterapkan, sehingga respon siswa untuk memberikan pendapat secara terbuka masih belum Nampak, suasana kelas pada saat diskusi kelompok masih kacau, siswa belum mampu berpikir kritis karena kemampuan berpikir yang kurang diasah senga proses pembelajaran masih berdasarkan apa yang ada pada buku paket, siswa belum mampu memahami materi dengan baik dan mengerti apa manfaat materi yang mereka pelajari serta bagaimana penerapannya, hal ini terlihat dari hasil evaluasi, hal inilah yg mendasari dilanjutkannya pelaksanaan tindakan ke siklus selanjutnya, dengan harapan bias memperoleh hasil yg maksimal.

Hasil refleksi pada siklus II secara umum pelaksanaan kegiatan pembelajaran telah berhasil dengan baik dimana hasil belajar siswa telah mencapai standar yang ditetapkan, kemampuan berpikir siswa meningkat, keterampilan siswa dalam menggeneralisasikan ide pun semakin baik.

Sehingga peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan lagi ke siklus selanjutnya pada siklus II telah mencapai standar keberhasilan yang telah ditetapkan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilakukan dalam dua siklus tindakan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah maka dapat disimpulkan bahwa Contextual Teaching Learning pada mata pelajaran IPS di SD Inpres Talise berhasil, hal ini dapat dilihat dari hasil kertas kerja siswa setelah dilakukan siklus II dengan demikian dapat dikatakan bahwa :

1. Pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran kontekstual sangat efektif.
2. Dengan menerapkan pembelajaran kontekstual khususnya pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Pembelajaran kontekstual dimana salah satu komponennya adalah belajar kelompok dapat melatih siswa untuk menganalisis setiap konsep maupun fenomena.
4. Penerapan pembelajaran kontekstual dapat mempermudah siswa mengetahui bagaimana penerapan materi yang telah mereka peroleh

## DAFTAR PUSTAKA

- A.B. Susilo. 2012, Pengembangan Model Pembelajaran IPA Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Berfikir Kritis Siswa SM. dalam Journal of Primary Achdiyat, M., & Utomo, R. (2018). Kecerdasan Visual-Spasial, Kemampuan Numerik, dan Prestasi Belajar Matematika. Formatif: Jurnal Ilmiah PendidikanMIPA, 7(3), 234–245.
- Aqib, Zainal dan Murtadlo, Ali. 2016. Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif. Bandung: Satu Nusa.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Aris Shoimin. 2016. 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Agustiningtyas, P., & Surjanti, J. (2021). Peranan teman sebaya dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar di masa covid-19. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(3), 794 – 805. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.454>
- Dimyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Gaoi, R. L., & Simarmata, E. J. (2019). Efektivitas bahan ajar tematik sekolah dasar berbasis budaya lokal melalui penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) terhadap aktivitas belajar siswa. JGK (Jurnal Guru Kita), 3(4), 345.
- Hendra. 2021. Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berkearifan Lokal Subak Pada Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup Untuk Siswa Kelas 4 SD. Tesis.Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Istarani, 2019. 58 Model pembelajaran Inovatif. Medan : Media Persada.
- Johnson, Elaine B, Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan bermakna, Bandung: Mizan Learning Center, 2007.
- Kusnandar. (2007). Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kesiapan Menghadapi Sertifikasi Guru. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada.
- Learning In Increasing Religious Cognitive Competence in Institutions Pesantren Modern Muadalah. At-Ta'dib, 15(1), 62–78. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v15i1.3628>
- Moh. Suardi, 2020. Model Pembelajaran Dan Displin Belajar Di Sekolah Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. Invention: Journal Research and Education Studies, 5(5), 1–13. <https://doi.org/10.51178/invention.v2i2.474>
- Nana Sudjana, 1998. Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Nurhadi. 2003. Pendekatan Konstekstual (Contextual Teaching and Learning). Jakarta: Depdiknas.
- Sista, T. R., & Budiman, A. (2020). Effectiveness of Learning Models Contextual Teaching And Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tampubolon, R. A., Sumarni, W., & Utomo, U. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring
- Trianto, (2007). Model-model Pembelajaran iInovatif berorientasi konstruktivistik. Prestasi Pustaka: Jakarta.